

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Terhadap Logistik Halal
antara Pemain Logistik Berbasis Makanan di Yogyakarta

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
sarjana Strata- 1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam
Indonesia



Disusun Oleh:

Nama : M. Cakra Adhiningrat

Nomor Mahasiswa : (13311524)

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Operasional

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2017

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Terhadap Logistik Halal
antara Pemain Logistik Berbasis Makanan di Yogyakarta
(Studi Pada UKM Berbasis Makanan di D.I. YOGYAKARTA)

Nama : M Cakra Adhiningrat

Nomor Mahasiswa : 13311524

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Operasional

Yogyakarta, Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Mochamad Nasito, Drs., MM.

FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN TERHADAP LOGISTIK HALAL BERBASIS MAKANAN DI YOGYAKARTA

M Cakra Adhiningrat

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan logistik halal antara pelaku logistik berbasis makanan. Wawancara tatap muka dilakukan dengan 100 manajer yang mewakili UKM berbasis makanan yang berlokasi di Yogyakarta. Analisis faktor dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari para manajer. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan dari manajemen, penegakan Sistem Jaminan Halal (HAS), lingkungan, penerimaan karyawan, dukungan manajemen, sistem asuransi halal dan visi perusahaan untuk berubah adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menuju logistik halal.

Kata kunci: lingkungan, penerimaan karyawan, dukungan manajemen, sistem asuransi halal dan visi untuk perubahan.

This study aims to determine the factors that affect the halal logistic readiness between food-based logistics actors. A face-to-face interview was conducted with 100 managers representing food-based SMEs located in Yogyakarta. Factor analysis is performed to analyze data obtained from managers. The results show that support from management, enforcement of the Halal Assurance System (HAS), environmental, employee acceptance, management support, halal insurance systems and the company's vision to change are the factors that affect the readiness to halal logistics.

Keywords: environment, employee acceptance, management support, halal insurance system and vision for change.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan seiringnya pertumbuhan pelanggan Muslim, kesadaran akan produk halal semakin meningkat. Industri halal Indonesia masih berkuat pada sertifikasi halal produk atau merek, belum diperhatikan pergerakan barang sampai ke tangan pelanggan. Dengan tingginya permintaan domestik akan produk halal dan terbukanya pasar ASEAN dan internasional mendorong industri halal nasional untuk perlu memperhatikan bukan hanya dari sisi merek akan tetapi juga bagaimana produk sampai ke tangan konsumen.

Kata 'Halal' berasal dari kata Arab yang berarti diizinkan atau diijinkan. Halal adalah hal-hal atau tindakan yang diperbolehkan oleh Syariah Hukum / Hukum Islam dan harus dilakukan untuk menunjukkan kewajiban terhadap agama Islam. Aspek halal tidak hanya terbatas untuk bahan produk makanan saja. Berdasarkan 5 prinsip dari Halal (HDC, 2012), apapun yang berhubungan dengan makanan halal atau / dan produk non-makanan harus mematuhi aturan Islam termasuk kegiatan logistik untuk produk halal. kegiatan logistik adalah salah satu entitas dalam rantai pasokan produk. Dalam cara untuk melayani produk *Halalan-Toyibban* kepada konsumen akhir, semua bagian dalam rantai pasokan halal untuk produk halal harus dilakukan sesuai dengan praktik Halal termasuk kegiatan logistik. Yang terlibat dalam kegiatan logistik halal yaitu transportasi halal, gudang halal dan halal ritel (SIRIM, 2010). Seperti dilansir (Malaysia International Halal Showcase [MIHAS], 2013), tuntutan halal untuk produk halal meningkat karena industri Halal tumbuh dengan cepat.

Untuk siap menuju inovasi operasi dari operasi logistik konvensional menjadi operasi logistik halal, pemain logistik berbasis makanan di Yogyakarta harus mempersiapkan diri dalam beberapa aspek pada pelaksanaan logistik halal. Hal ini untuk memastikan bahwa pemain logistik berbasis makanan mampu menjaga dan mempertahankan operasi logistik halal untuk jangka waktu yang lama. Pada tahun 2012, Malaysia Halal Industry Development Corporation (HDC) telah terdaftar lima operator logistik disertifikasi oleh JAKIM sertifikasi Halal dan hanya ada satu perusahaan yang

terdaftar untuk kuartal awal 2013. Statistik ini menunjukkan bahwa perusahaan logistik yang bergerak di industri halal kecil dan mereka tidak mampu mempertahankan operasi logistik mereka sesuai dengan kebutuhan JAKIM untuk waktu yang lama. Masalah ini mungkin hasil dari kurangnya persiapan antara perusahaan logistik di aspek manajemen dan faktor lain.

Logistik halal dianggap sebagai sebuah inovasi dalam operasi logistik untuk para pemain logistik. Untuk memastikan *Halalan – Toyibban* pada produk makanan, beberapa kebutuhan perbaikan yang harus dilakukan sepanjang rantai pasokan untuk produk halal. Pembaharuan dari operasi logistik konvensional menjadi operasi logistik halal dapat dianggap sebagai perbaikan. Terlepas dari pemain logistik memberikan pelayanan logistik yang baik, mereka juga menyediakan layanan logistik yang lebih baik untuk produk halal. Namun, untuk menyediakan layanan logistik yang baik untuk produk halal, beberapa faktor perlu dipertimbangkan. Sebagai sebuah organisasi, pemain logistik harus siap dari berbagai aspek. faktor teknologi, faktor lingkungan, faktor manajemen, dan faktor pemerintah oleh Tan et al. (2012) perlu dipertimbangkan untuk mengadopsi transportasi halal untuk logistik halal di Yogyakarta. Selain itu, faktor lain yang perlu dipertimbangkan jika sebuah perusahaan ingin mengubah adalah keyakinan anggota organisasi, sikap dan niat untuk mengubah (Weiner, 2009).

Selain faktor yang disebutkan, persepsi terhadap perubahan, visi untuk mengubah, saling menghormati serta kepercayaan, inisiatif perubahan, dukungan manajemen, penerimaan dan bagaimana organisasi mengelola perubahan juga perlu dimasukkan ke dalam pertimbangan (Susanto, 2008). budaya organisasi, kebijakan dan prosedur, sumber daya masa berpengalaman organisasi dan struktur juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pemain logistik untuk siap dalam mengimplementasikan logistik halal. Holt et al. (2007) menyatakan bahwa, kesiapan organisasi dipengaruhi oleh karyawan yang mampu melaksanakan perubahan, perubahan yang diusulkan sesuai untuk organisasi, pemimpin yang berkomitmen terhadap perubahan, manajemen mendukung dan mengusulkan perubahan yang bermanfaat bagi organisasi. Meskipun ada banyak faktor

yang mungkin mempengaruhi kesiapan organisasi untuk berubah dari jasa logistik konvensional ke layanan logistik halal, namun tidak semua faktor mempengaruhi pemain logistik.

Di Indonesia setiap usaha wajib memiliki sertifikat halal sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (“UU Perlindungan Konsumen”) Mengenai keharusan adanya keterangan halal dalam suatu produk, dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (“UU Produk Halal”). UU Produk Halal telah mengatur secara jelas bahwa produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal. Jadi memang pada dasarnya, jika produk yang dijual tersebut adalah halal, maka wajib bersertifikat halal.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas mengenai latar belakang yang telah dibahas dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hazwani Ahmad Tarmizi, Nitty Hirawaty Kamarulzaman, Ismail Abd Latiff, dan Azmawani Abd Rahman (2013), penelitian ini menjelaskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah visi untuk perubahan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal?
2. Apakah dukungan manajemen berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal?
3. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal?
4. Apakah penerimaan karyawan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal?
5. Apakah sistem asuransi halal berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal?

1.2 Tujuan Penelitian

Sebagai pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2013 oleh Hazwani Ahmad Tarmizi, Nitty Hirawaty Kamarulzaman, Ismail Abd Latiff, dan Azmawani Abd Rahman yang memiliki tujuan penelitian untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan logistik halal bagi pemain logistik berbasis makanan dengan menggunakan faktor – faktor yang telah diteliti sebelumnya dan di implementasikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara spesifik, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui visi untuk perubahan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal.
2. Untuk mengetahui dukungan manajemen berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal.
3. Untuk mengetahui lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal.
4. Untuk mengetahui penerimaan karyawan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal.
5. Untuk mengetahui sistem asuransi halal berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Logistik halal dan Produk Halal

Rantai pasokan halal toyibban merupakan bagian dari integritas halal untuk memastikan status kehalalan produk. Logistik adalah bagian dari rantai pasokan melibatkan

tiga jenis kegiatan utama seperti transportasi, gudang dan ritel yang diklasifikasikan menurut Standard Malaysia untuk Logistik halal (MS 2400: 2010) (SIRIM, 2010). Misalnya, Ellram et al. (1999) menyatakan bahwa kegiatan ritel lebih seperti kegiatan pelayanan pelanggan yang memberikan manfaat nilai tambah untuk rantai pasokan dengan cara yang hemat biaya. Pelanggan akan menuntut produk yang lebih baik kualitas layanan, sehingga, untuk memiliki produk berkualitas lebih baik, itu akan melibatkan tidak hanya pengecer, tetapi juga akan melibatkan operator gudang serta penyedia transportasi. rantai informasi halal penuh akan melibatkan dari fase pembuatan produk, hak untuk setiap tahap rantai pasokan sampai produk mencapai konsumen. Layanan logistik halal dapat melayani pelanggan dengan layanan logistik sesuai dengan standar untuk logistik halal. pemain logistik yang ingin menawarkan jasa logistik halal harus memenuhi beberapa persyaratan seperti perusahaan harus memiliki Sistem Manajemen Halalan-Toyibban, Halalan-Toyibban Rencana Pengelolaan dan Halalan-Toyibban Jaminan Pipeline dan memenuhi semua persyaratan untuk bangunan, infrastruktur, fasilitas dan personil (MS 2400: 2010).

Dalam pertemuan dengan pertumbuhan permintaan untuk layanan logistik halal, perubahan untuk pemain logistik terhadap jasa logistik halal adalah wajib untuk bertahan hidup dan tetap kompetitif di pasar (Susanto, 2009). Logistik perusahaan tidak lagi harus bertujuan untuk keuntungan semata-mata, tetapi mereka perlu melihat nilai tambah lainnya yang menguntungkan perusahaan itu sendiri serta kepada konsumen akhir dan pelanggan (Walker dan Jones, 2012). Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik dari produk halal dengan jaminan pada operasi rantai pasokan. Mengubah dari layanan logistik normal menjadi layanan logistik halal dapat meningkatkan industri logistik dan mempengaruhi pasar yang kompetitif dan strategi perusahaan untuk memenuhi permintaan industri halal.

Yang termasuk “produk” dalam UU Produk Halal adalah barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan produk halal adalah produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam menurut UU no 33 (2014). Mengatur bahwa

pelaku usaha dilarang memproduksi dan/atau memperdagangkan barang dan/atau jasa yang tidak mengikuti ketentuan berproduksi secara halal, sebagaimana pernyataan "halal" yang dicantumkan dalam label menurut UU no 8 (1999) mengenai perlindungan konsumen.

BPJPH merupakan lembaga yang pembentukannya merupakan amanat dari UU nomor 33 tahun 2014 tentang jaminan produk halal (JPH) yang disahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 17 oktober 2014, mengamanatkan pembentukan BPJPH paling lambat tiga tahun setelah UU disahkan atau pada 2017. UU JPH disetujui rapat paripurna DPR pada 25 September 2014, yang bertujuan untuk menjamin keamanan konsumen dan masyarakat, khususnya mayoritas Muslim di negeri ini. Sebab secara tegas disebutkan, produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikasi halal.

2. Visi Untuk Perubahan

Visi untuk perubahan biasanya berasal dari manajemen tingkat atas. Jika manajemen tingkat atas memiliki visi untuk merubah operasinya untuk memenuhi kriteria logistik halal, maka seluruh anggota harus mempelajari, mengerti, dan mampu untuk mengatasi seluruh operasi logistik menurut kriteria logistik halal. Akan tetapi, pemimpin organisasi harus mengetahui bahwa visi tersebutnya memberikan arah untuk para pekerjanya dimana itu adalah bagian penting dalam perubahan. Aturan dan pelatihan akan membantu seluruh manajemen dan tingkat teknikal untuk mengimplementasikan logistik halal yang benar (Hazwani, 2014).

3. Dukungan Manajemen

Aksi dukungan lebih di perankan oleh pekerja di perusahaan dibanding manajemen tingkat atas. Dukungan dari manajemen tingkat lain penting untuk memberikan ide – ide, instruksi dan arah yang benar untuk mewujudkan sistem logistik halal pada perusahaan dan memberikan kesiapain yang baik untuk seluruh sistem agar dapat menghadapi kegagalan, masalah, dan resiko-resiko. Agar dapat dukungan dari manajemen tingkat lain, manajemen

tingkat atas harus dapat menjelaskan dan membuat pelatihan agar seluruh manajemen dapat mengerti peran masing – masing dalam menjalankan logistik halal (Hazwani, 2014).

4. Lingkungan

Ada lingkungan internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kesiapan untuk merubah organisasi. Kedua lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kesiapan organisasi. Tempat kerja yang efisien dapat mendukung performa yang baik di antara para pekerja untuk melakukan halal logistik menurut ketentuan halal logistik. Performa kerja dapat meningkat jika pekerja dapat bekerja pada tempat kerja yang kondusif. Lingkungan kerja bisa lebih efisien dengan kerja tim dan hubungan yang baik diantara para pekerja sementara lingkungan eksternal meliputi beberapa entitas. Contoh, pemerintah terkadang dapat mendukung dengan baik organisasi untuk berubah akan tetapi, pemerintah juga dapat menjadi suatu penghalang untuk berubah. Pemain logistik harus mempersiapkan untuk menghadapi semua tantangan terhadap perubahan (Hazwani, 2014).

5. Penerimaan Karyawan

Penerimaan karyawan sangatlah penting untuk suatu perusahaan atau suatu organisasi untuk persiapan penerapan logistik halal. Akan lebih mudah untuk pekerja Muslim mengenai perubahan tersebut dalam operasi logistik dibandingkan dengan pekerja non-Muslim. Pelatihan Halal adalah hal terpenting dalam memberikan konsep halal kepada pekerja. Tantangan yang paling berat akan di hadapi manajemen tingkat pada saat menjelaskan konsep halal pada pekerja non-Muslim dari detail operasi dan sistem informasi. Sangat penting untuk mendapatkan penerimaan karyawan dari manajemen tingkat sampai *workforce level* untuk menerima keseluruhan logistik halal (Hazwani, 2014).

6. Sistem Asuransi Halal

Sistem asuransi halal adalah salah satu aspek penting yang yang harus di perhitungkan sejak perusahaan logistik terlab di sektor halal. Sistem asuransi halal dapat memberikan petunjuk umum untuk seluruh operasi halal logstik pada perusahaan. Sistem asuransi halal memberikan aturan untuk memastikan integritas dari produk halal dengan rantai pasok. Sistem asuransi halal untuk memastikan setiap entitas yang terlibat dalam raintai pasok dari produk halal dapat memenuhi seluruh syarat *halalan-toyiban* dari seluruh aspek seperti sistem manajemen, resiko halal, fasilitas halal, peralatan dan infrastruktur. Sistem asuransi dapat memberikan informasi mengenai produk halal dari bahan, sampai proses manufaktur dan aktivitas logistik yang berhubungan dengan kebutuhan halal dari UU yang berlaku di Indonesia dan standar kehalalan dari persiapan makanan, pengendalian, hingga logistik (Hazwani, 2014).

KERANGKA PENELITIAN



Hipotesis

- H1: Visi untuk perubahan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan halal Logistik
- H2: Dukungan manajemen berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal
- H3: Lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal.
- H4: Penerimaan karyawan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan logistik halal.
- H5: Sistem asuransi halal berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan halal logistik.

DESAIN PENELITIAN

1. Populasi Penelitian

Populasi menunjukkan sebuah perkumpulan secara keseluruhan orang, acara atau ketertarikan terhadap sesuatu yang spesifik sehingga peneliti dapat melakukan sebuah penelitian yang ingin diteliti. Populasi merupakan sekumpulan orang, kejadian atau ketertarikan terhadap sesuatu agar peneliti dapat menarik kesimpulan (berdasarkan statistik sampel). Pada penelitian ini, peneliti menjadikan seluruh UKM berbasis makanan dan logistik yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai populasi penelitian.

2. Teknik

Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan cara memberikan kuesioner secara pribadi kepada responden yang berkaitan. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subjek yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti (Kusumah, 2011). Keuntungan utama menggunakan kuesioner adalah peneliti dapat dibagikan serentak kepada responden sehingga tidak memerlukan biaya yang tinggi dan juga tidak memerlukan waktu yang lama (Sekaran, 2006).

3.4 Metode Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan profil Konsumen berdasarkan karakteristik responden. Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah karyawan dan jumlah modal kerja.

b. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menaksir bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). (Sugiyono, 2013).

Model dalam analisis regresi berganda ini adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y = keberhasilan penerapan logistik halal

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5

X_1 = visi untuk perubahan

X_2 = dukungan manajemen

X_3 = lingkungan

X_4 = penerimaan karyawan

X_5 = sistem asuransi halal

c. Uji Hipotesis

1. Uji T (Signifikan Parsial)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Bentuk pengujiannya adalah:

$H_0 : r = 0$ atau $H_a : \neq 0$

H_0 = format hipotesis awal (hipotesis nol)

H_a = format hipotesis hubungan antar variabel

1. Penetapan hipotesis statistik

- $H_{01} : \rho = 0$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- $H_{a1} : \rho \neq 0$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

2. Perhitungan nilai tes statistik

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi Software *SPSS 20.0 for Windows* agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat.

3. Pengambilan Keputusan

Kriteria pengambilan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} < 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh).

- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).

1. Uji-F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Bentuk pengujiannya adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap dependen.

H_a : Terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap dependen.

Hipotesis kemudian diuji untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesisnya. Pengujian hipotesis ditunjukkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (Anova).

Pengujian Anova atau Uji F bisa dilakukan dengan dua cara yaitu melihat tingkat signifikansi atau dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} - pengujian dengan tingkat signifikansi pada tabel Anova $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh), sementara sebaliknya apabila tingkat signifikansi pada tabel Anova $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh).

Pengujian dengan menggunakan pvalue dilakukan dengan ketentuan yaitu:

Kriteria Uji:

- a. Jika $p\text{-value} < 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh).
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).

2. Analisis Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a. Jika K_d mendekati nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.
- b. Jika k_d mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kuat.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*), digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) sebagai berikut:

Tabel 3.1
Koefisien Korelasi dan Taksirannya

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah

0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2013)

d. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model yang diperoleh benar-benar telah memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari model-model analisis data penelitian. Pengujian asumsi klasik diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan maksud mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau persamaan regresi berganda yang digunakan. Model persamaan regresi linier berganda dapat diterima secara ekonomika jika memenuhi syarat Best Linier Unbiased estimation dan memenuhi asumsi dasar klasik yaitu:

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variable independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Menurut Ghozali (2013), uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model dalam regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Semakin kecil nilai *tolerance* dan semakin besar *VIF* maka semakin mendekati terjadinya multikolinieritas. Beberapa

penelitian menyebutkan bahwa jika *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat atau terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik pada grafik Scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

1. Uji T (Signifikan Parsial)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Bentuk pengujiannya adalah:

$H_0 : r = 0$ atau $H_a : \neq 0$

H_0 = format hipotesis awal (hipotesis nol)

H_a = format hipotesis hubungan antar variabel

4. Penetapan hipotesis statistik

- $H_{01} : \rho = 0$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- $H_{a1} : \rho \neq 0$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

5. Perhitungan nilai tes statistik

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi Software *SPSS 20.0 for Windows* agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat.

6. Pengambilan Keputusan

Kriteria pengambilan hipotesis adalah sebagai berikut:

- c. Jika $p\text{value} < 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh).
- d. Jika $p\text{value} > 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).

3. Uji-F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Bentuk pengujiannya adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap dependen.

H_a : Terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap dependen.

Hipotesis kemudian diuji untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesisnya. Pengujian hipotesis ditunjukkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (Anova).

Pengujian Anova atau Uji F bisa dilakukan dengan dua cara yaitu melihat tingkat signifikansi atau dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} - pengujian dengan tingkat signifikansi pada tabel Anova $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh), sementara sebaliknya apabila tingkat signifikansi pada tabel Anova $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh).

Pengujian dengan menggunakan pvalue dilakukan dengan ketentuan yaitu:

Kriteria Uji:

- c. Jika $pvalue < 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh).
- d. Jika $pvalue > 0,05$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).

4. Analisis Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- c. Jika K_d mendekati nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.
- d. Jika k_d mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kuat.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*), digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) sebagai berikut:

Tabel 3.1
Koefisien Korelasi dan Taksirannya

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2013)

e. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model yang diperoleh benar-benar telah memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari model-model analisis data penelitian. Pengujian asumsi klasik diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan maksud mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau persamaan regresi berganda yang digunakan. Model persamaan regresi linier berganda dapat diterima secara ekonomika jika memenuhi syarat Best Linier Unbiased estimation dan memenuhi asumsi dasar klasik yaitu:

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variable independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Menurut Ghozali (2013), uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model dalam regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Semakin kecil nilai *tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya multikolinieritas. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa jika *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat atau terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik pada grafik Scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Visi Untuk Perubahan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberhasilan Penerapan Halal Logistik. Hasil ini berarti

- peningkatan Visi Untuk Perubahan akan meningkatkan Keberhasilan Penerapan Halal Logistik
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Dukungan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap Keberhasilan Penerapan Halal Logistik. Hasil ini berarti peningkatan Dukungan manajemen akan meningkatkan Keberhasilan Penerapan Halal Logistik
 3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberhasilan Penerapan Halal Logistik. Hasil ini berarti peningkatan lingkungan akan meningkatkan Keberhasilan Penerapan Halal Logistik
 4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerimaan karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberhasilan Penerapan Halal Logistik. Hasil ini berarti peningkatan penerimaan karyawan akan meningkatkan Keberhasilan Penerapan Halal Logistik
 5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sistem asuransi halal berpengaruh positif signifikan terhadap Keberhasilan Penerapan Halal Logistik. Hasil ini berarti peningkatan sistem asuransi halal akan meningkatkan Keberhasilan Penerapan Halal Logistik

Refrensi

- Dahlan, Ahmad. 2016. Uji Validitas dan Reliabilitas Secara Empirik. Diambil dari:<http://www.eurekapendidikan.com/2015/10/pengertian-uji-validitas-dan-reliabilitas-empirik-teoritik.html> (26 Januari 2017)
- Republika, Jumat 05 Februari 2016, 11:00 WIB. Kurangnya perusahaan logistik bersertifikat halal terhalang diproses distribusi

- (Ariani & Dwiyanto, 2013; Kamaruddin, Iberahim, & Shabudin, 2012; Ngah, Zainuddin, & Thurasamy, 2014; Tarmizi, Kamarulzaman, Latiff, & Rahman, 2014; Tieman & Ghazali, 2014) Ariani, D., & Dwiyanto, B. M. (2013). ANALISIS PENGARUH SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Pada Industri Kecil dan Menengah Makanan Olahan Khas Padang Sumatera Barat). *JURNAL STUDI MANAJEMEN ORGANISASI*, 10(2), 132–141.
<http://doi.org/10.14710/JSMO.V10I2.5910>
- Kamaruddin, R., Iberahim, H., & Shabudin, A. (2012). Willingness to Pay for Halal Logistics: The Lifestyle Choice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50, 722–729. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.075>
- Ngah, A. H., Zainuddin, Y., & Thurasamy, R. (2014). Adoption of Halal Supply Chain among Malaysian Halal Manufacturers: An Exploratory Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 388–395. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.692>
- Tarmizi, H. A., Kamarulzaman, N. H., Latiff, I. A., & Rahman, A. A. (2014). Factors Influencing Readiness towards Halal Logistics among Food-based Logistics Players in Malaysia. *UMK Procedia*, 1(October 2013), 42–49.
<http://doi.org/10.1016/j.umkpro.2014.07.006>
- Tieman, M., & Ghazali, M. C. (2014). Halal Control Activities and Assurance Activities in Halal Food Logistics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 121, 44–57.
<http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1107>
- Tirto.id, Senin 23 Oktober 2017, 20.00 WIB. Menyingkirkan MUI, Mengambil Alih Sertifikasi Halal.